

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses komunikasi pada hakekatnya merupakan proses penyampaian pikiran oleh guru (komunikator) pada siswa (komunikan). Oteng Sutisna (1989 : 19) berpendapat bahwa komunikasi adalah proses penyampaian ide, penjelasan, pernyataan dari seseorang ke orang lain.

Seorang guru dalam proses komunikasi dapat membeberkan pengalaman – pengalamannya, agar para siswanya memiliki pengalaman gurunya. Namun pada kenyataannya mewariskan pengetahuan, pengalaman atau gagasan dari guru ke siswa, dari satu siswa ke siswa yang lain atau dari seseorang ke orang lain tidaklah mudah, oleh karena itu agar apa-apa yang di komunikasikan dapat di serap, dipahami dan dihayati dengan sebaik-baiknya maka guru sebagai komunikator harus bisa melaksanakan cara-cara komunikasi yang efektif dan efisien. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Darhim (1983 : 2), bahwa : setiap guru adalah komunikator yang dituntut untuk dapat memikirkan cara-cara komunikasi yang efektif agar pengetahuan, pengalaman serta gagasan yang dikomunikasikan dapat dipelajari oleh komunikan.

Mencapai interaksi belajar mengajar sudah barang tentu perlu adanya komunikasi yang jelas antara guru dengan siswa sehingga terpadunya kegiatan

belajar mengajar yang berdaya guna dan mencapai tujuan pengajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Arif S. Sardiman (1986 : 11) , bahwa : proses belajar mengajar pada hakekatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran media tertentu ke penerima pesan. Pesan yang akan dikomunikasikan adalah isi ajaran, dan sumber pesannya adalah guru dan siswa.

Peranan guru dalam proses komunikasi di kelas sewaktu berlangsungnya proses belajar mengajar, salah satu diantaranya adalah untuk tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Berdasarkan tujuan instruksional khusus, belajar dengan cara yang benar, materi yang dipelajari berguna dengan tujuan positif, akan berakibat pada adanya perubahan pengetahuan, sikap dan ketrampilan seseorang kearah pertumbuhan dan perkembangan. Proses belajar mengajar mempunyai ciri khusus yang meliputi beberapa hal yang erat kaitannya adalah pengajar, murid yaitu yang menerima materi pelajaran dan keseluruhan hidup yang merupakan pokok pelajaran yang sesungguhnya. Peranan guru sebagai komunikator dalam kegiatan belajar mengajar bukan hanya sebagai pengajar, akan tetapi masih banyak peran yang mesti dilakukan sehingga tujuan yang telah ditetapkan tercapai dengan baik atau hasil yang memuaskan.

Proses belajar mengajar IPS tidak lepas dari peran sebagai guru IPS dalam proses komunikasi di kelas untuk terselenggaranya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Hal ini dikemukakan oleh Nursid Sumaatmadja (1984 : 70-73), bahwa : proses belajar mengajar dan interaksi edukatif guru menjadi pelaksana dan

penyelenggara dalam rangka pengajaran IPS, dan guru mempunyai kedudukan tertentu yang sesuai dengan peranannya sebagai guru IPS.

Jelaslah bahwa hubungan antara peranan guru dalam komunikasi di kelas dengan efektifitas, belajar mengajar dalam rangka membina konsep dan mengembangkan generalisasi dengan menerapkan berbagai metode interaksi edukatif pada proses belajar IPS guru tidak dapat melaksanakan tanpa proses komunikasi. Komunikasi antara guru dan siswa di dalam proses pendidikan akan terlaksana lebih baik apabila dilakukan dalam suasana interaksi dan komunikasi anatar guru sebagai pelaksana pendidikan itu. Jadi berdasarkan pada teori diatas, dengan komunikasi yang baik akan menghasilkan prestasi yang baik pula. (Zakiah Darajat,1983 : 18).

Berdasarkan studi pendahuluan di kelas II MTs Negeri Jalaksana Kabupaten Kuningan terdapat kesenjangan dalam hal komunikasi antara guru IPS dalam kelas terhadap penyampaian belajar mengajar. Guru IPS tidak komunikatif, antara makna dan pesan tidak sama dengan apa yang ingin disampaikan, sehingga materi yang disampaikan tidak dapat dipahami oleh komunikan (siswa). Hal ini mengakibatkan prestasi belajar siswa dalam pelajaran IPS masih dipertanyakan.

Masalah dalam penelitian ini adalah upaya mencari korelasi antara komunikasi guru IPS di kelas dengan prestasi belajar siswa kelas II di MTs Negeri Jalaksan Kabupaten Kuningan.

B. Perumusan Masalah

Rumusan ini disusun melalui tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Penelitian

Kajian penelitian ini Sosiologi Pendidikan yakni Komunikasi Guru IPS dalam Kelas Hubungannya dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas II.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan empirik, dengan melakukan penelitian di lapangan yang mejadi objek penelitian.

c. Jenis masalah

Jenis masalah dalam penelitian ini adalah seberapa tinggi (besar) komunikasi guru IPS dalam kelas dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

2. Pembatasan Masalah

Penelitian ini hanya membatasi masalah pada aspek komunikasi guru dalam kelas meliputi : persiapan guru sebelum mengajar, penguasaan materi yang di sampaikan oleh guru IPS, penggunaan media atau saluran dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) IPS, penggunaan metode dalam KBM IPS dan sikap siswa terhadap pelajaran IPS, juga aspek prestasi belajar siswa kelas II yang di tuangkan dalam bentuk nilai hasil tes akhir semester genap Tahun Pelajaran 2002/2003 di MTs Negeri Jalaksana Kabupaten Kuningan.

3. Pertanyaan Penelitian

Permasalahan yang ingin dijawab oleh penelitian ini adalah : "Bagaimana Komunikasi Guru IPS Dalam Kelas Hubungannya Dengan Prestasi Siswa Kelas II MTs Negeri Jalaksan Kabupaten Kuningan." Permasalahan penelitian tersebut secara rinci terdiri dari beberapa sub permasalahan sebagai berikut :

1. Faktor apa yang menyebabkan komunikasi guru IPS dalam kelas tidak komunikatif?
2. Bagaimana tingkat prestasi belajar siswa kelas II dalam bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)?
3. Seberapa besar hubungan antara komunikasi guru IPS dalam kelas dengan prestasi belajar siswa kelas II pada bidang studi IPS di MTs Negeri Jalaksana Kabupaten Kuningan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tentang faktor-faktor yang menyebabkan komunikasi guru IPS dalam kelas tidak komunikatif
2. Untuk mengetahui tentang prestasi belajar siswa kelas II pada bidang studi IPS di MTs Negeri Jalaksana Kabupaten Kuningan
3. Untuk mengetahui tentang hubungan antara komunikasi guru IPS dalam kelas dengan orientasi belajar siswa kelas II di MTs Negeri Jalaksana Kabupaten Kuningan.

D. Kerangka Pemikiran

Komunikasi sangat penting bagi guru dalam menyampaikan pelajaran kepada siswa. Tanpa komunikasi yang baik kegiatan tersebut tidak akan berhasil baik. Mencapainya komunikasi yang baik diharapkan dapat memperhatikan hal-hal yang mendukung terciptanya komunikasi, diantaranya: adanya sumber kegiatan, memiliki informasi untuk diberitahukan yang mencerminkan suatu penyampaian berita,

dihubungkan melalui saluran kepada si penerima yang dapat mempengaruhi secara psikologis. Melalui komunikasi pada proses belajar akan dapat disalurkan kepada si penerima berita (siswa). Oteng Sutisna (1986 : 192) menyatakan bahwa :

Proses komunikasi memerlukan tersedianya sejumlah unsur. *Pertama*, harus ada suatu sumbernya yaitu seorang komunikator yang mempunyai sejumlah kebutuhan. *Kedua*, harus ada suatu maksud yang hendak dicapai. *Ketiga*, suatu berita dalam suatu bentuk diperlukan untuk menyampaikan fakta, perasaan atau ide yang dimaksudkan untuk membangkitkan respons pihak orang-orang kepada siapa berita ditujukan. *Keempat*, harus ada suatu saluran yang menghubungkan suatu berita. *Kelima*, harus ada umpan balik atau respons di pihak penerima berita untuk mengetahui apakah berita itu telah diterima dan diinterpretasikan dengan betul-betul.

Rumusan diatas dapat dipahami bahwa dalam proses komunikasi harus ada sejumlah unsur yaitu : Komunikator, pesan, saluran dan efek. Begitu juga dengan proses komunikasi di dalam kelas waktu berlangsungnya proses belajar mengajar unsur-unsur tersebut diperlukan.

Menyampaikan materi pelajaran melalui komunikasi supaya terselenggaranya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien, guru diharapkan memahami dan menghayati apa yang diajarkannya dan mampu menggunakan sarana penunjang dengan tepat guna dan berhasil guna. Hal ini sesuai dengan pendapat Phil Astrid S. (1979 : 2-3) sebagai berikut :

- a. Komunikasi bertujuan mencapai komunikasi yang serasi
- b. komunikasi merupakan mekanisme sosialisasi
- c. Sebagai akibatnya perlu diperhatikan adanya : pemanfaatan pengertian tentang lingkup referensi komunikasi, adanya pengetahuan pengalaman komunikasi terutama tentang materi yang akan dikomunikasikan. Adanya usaha untuk memasuki jalan pikiran dan kemampuan komunikator untuk menempatkan diri dalam situasi komunikasi, hal ini dikenal dengan empaty, dimana setiap komunikasi mempunyai tujuan, yaitu bahwa isi pesan dapat dihayati, direalisasikan oleh komunikasi.

Jelaslah bahwa setiap guru dalam menyampaikan ide pada kegiatan belajar mengajar diharapkan mencapai komunikasi yang serasi sesuai dengan materi yang diberikan. Kemampuan sebagai komunikator harus benar-benar dapat diterima isi dari pesan tersebut untuk direalisasikan hasil dari kegiatan belajar oleh anak didik.

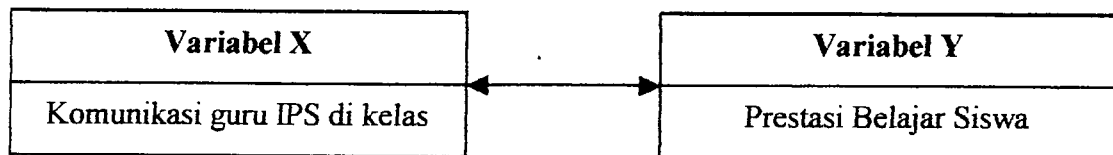
Lebih lanjut Gunawan Jiwanto (1985) mengemukakan tentang persyaratan tercapai atau tidaknya sasaran komunikasi dari komunikasi, karena yang menentukan berhasil atau tidaknya proses komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar bukan hanya komunikator tetapi yang lebih penting pula komunikasi. Wexley dan Yulk mengemukakan tiga persyaratan dari komunikasi yang berhasil dengan melihat tindakannya sasaran komunikasi yaitu: (1) Perhatian (*attention*), (2) Pemahaman (*comprehention*), (3) Penerimaan (*acceptance*) komunikasi. (Gunawan Jiwanto, 1985 : 71)

Memperhatikan penerimaan komunikasi terhadap pesan tersebut dapat diperoleh dengan baik, kemungkinan besar akan dicapai tujuan dari kegiatan belajar mengajar. Serta hasilnya dapat diwujudkan dalam prestasi belajar siswa. Adapun prestasi belajar yaitu hasil yang telah dicapai oleh seseorang yang dinyatakan dalam bentuk skor sebagai hasil pengalaman dalam mempelajari pelajaran di sekolah yang diperoleh dalam tes pada sejumlah mata pelajaran.

Peranan guru dalam proses komunikasi di kelas untuk tercapai kegiatan belajar mengajar yang efektif dan prestasi belajar yang baik bagi siswa sangat menentukan, karena faktor guru menjadi salah satu unsur untuk mengkomunikasikan

pelajaran terhadap anak didik. Dalam proses belajar mengajar IPS tidak terlepas peranan guru dalam proses komunikasi di kelas, sehingga tercapainya prestasi belajar yang baik.

Keterkaitan Komunikasi Guru IPS dalam Kelas dengan Prestasi Belajar Siswa



E. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Sumber Data

- a. Data primer : sumber utamanya adalah Kepala Sekolah, Guru IPS dan siswa-siswi MTs Negeri Jalaksana Kabupaten Kuningan.
- b. Data Empirik : Suatu data yang diperoleh dari hasil penelitian secara langsung.
- c. Data Teoritik : Suatu data yang diperoleh dari buku-buku kepustakaan yang relevan dengan bidang kajian penelitian yang diambil.

2. Populasi dan sampel

Penelitian ini yang menjadi populasi yaitu seluruh siswa kelas II MTs Negeri Jalaksana Kabupaten Kuningan sebanyak 150 orang siswa serta guru-guru dan Kepala Sekolah. Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi yang dianggap refresentatif.

Jumlah sampel yang penulis ambil yaitu 15% dari jumlah populasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto yaitu sebagai berikut :

Pengambilan dapat dilakukan dengan cara apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya, dan apabila jumlah subyeknya lebih dari 100, dapat diambil antara 10-15% atau lebih, tergantung kepada kemampuan peneliti, terutama dilihat dari segi waktu dan dana juga tenaga. (Suharsimi Arikunto, 1989 : 107).

Mengingat kemampuan penulis yang sangat terbatas maka penulis tentukan sampel yakni $30\% \times 150 = 45$ siswa yang seluruhnya diambil dari siswa kelas II.

Pengambilan sampel dilakukan secara acak (random) dari siswa kelas II.a, II.b, II.c dan II.d MTs Negeri Jalaksana Kabupaten Kuningan.

3. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Deskriptif

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. (Moh.Nazir, 1983 : 3), bahwa tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi gambaran atau lukisan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan akan fenomena yang diselidiki.

b. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data untuk dijadikan bahan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut :

- a) Observasi : yakni pengumpulan data dimana peneliti mengadakan penelitian secara langsung terhadap objek yang akan diteliti

b) Wawancara : yakni pengumpulan data yang secara langsung berhubungan antara si peneliti dengan yang di teliti. Adapun yang dilakukan oleh penulis adalah mengadakan wawancara dengan Kepala Sekolah, guru-guru dan siswa MTs Negeri Jalaksana yang sebelumnya dilakukan dengan menyusun pedoman wawancara terlebih dahulu.

c) Angket : yakni dengan menghubungi sumber secara langsung menggunakan angket sebagai sumber data.

Alasan penulis menggunakan angket adalah :

1. Teknik angket dapat memberikan data yang lebih banyak
2. Waktu yang dibutuhkan relatif singkat

d) Studi Dokumentasi : yakni penyelidikan yang diarahkan pada pengumpulan data melalui studi kepustakaan, baik dari buku-buku maupun dokumen yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang penulis teliti yang tersedia di lokasi penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Penyajian data tentang komunikasi guru IPS dalam kelas hubungannya dengan prestasi belajar siswa, penulis menggunakan rumus korelasi (*r*Product moment), yaitu

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Hasil korelasi di atas dapat diinterpretasikan dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Antara 0,800 – 1,00 tinggi
- b. Antara 0,600 – 0,800 cukup
- c. Antara 0,400 – 0,600 agak rendah
- d. Antara 0,200 – 0,400 rendah
- e. Antara 0,00 – 0,200 sangat rendah (tidak berkorelasi). (Suharsimi Arikunto, 1991 : 209)

Besar kecilnya korelasi antara komunikasi guru IPS dalam kelas dengan prestasi belajar siswa menggunakan rumus Anas Sudjono (1999 : 180) sebagai berikut :

0,00 – 0,20	: Hubungan sangat rendah
0,20 – 0,40	: Hubungan rendah
0,40 – 0,70	: Hubungan cukup
0,70 – 0,90	: Hubungan tinggi
0,90 – 1,00	: Hubungan sangat tinggi